

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di dalam keluarga pasti mengharapkan hadirnya keturunan berupa seorang anak, bahkan sering diungkapkan istilah anak adalah anugrah terindah dalam kehidupan keluarga. Kehadiran seorang anak sangat dinantikan dan diharapkan oleh para orangtua, harapan ini tentu bernilai positif. Ada yang berharap anaknya menjadi dokter, menjadi guru, menjadi pilot dan sebagainya. Para orang tua senantiasa berharap agar sang anak tidak menemui kegagalan dalam kehidupan.

Merkipun begitu, menanamkan harapan atau cita-cita kerap kali tidak berjalan secara mulus. Dalam mencapai harapan dan cita-cita akan menemukan tantangan, dan cobaan yang kokoh dan tidak mudah di dilewati. Begitu juga dalam menanamkan harapan kepada anak juga pasti akan menemukan ujian, sehingga tercapai atau tidaknya harapan orang tua terhadap anaknya juga sangat dipengaruhi dari seberapa besar fungsi keluarga bagi anak.

Ada keluarga yang benar-benar mendidik dan meluangkan waktu untuk anak, ada juga keluarga yang menganggap anak sebagai pelengkap dalam keluarga dan terlalu mengutamakan pekerjaan. Menurut para ahli, orang tua yang seperti ini di sebut sebagai *work a holic* yakni menjadikan pekerjaan sebagai prioritas utama dan menomorduakan keluarga.

Terlalu memprioritaskan pekerjaan akan berdampak negatif terhadap anak, hal ini dikarenakan keluarga merupakan satu unit terpenting dalam pendidikan anak sebab pendidikan keluarga bersifat general, sesuai tingkat perkembangan anak, aplikatif, bertumpu pada tiga pengembangan sekaligus yakni pengembangan intelektual, emosional, spiritual serta memiliki keunikan dan ciri khas di bandingkan dengan lembaga pendidikan manapun.¹

Ki Hajar Dewantara membagi lembaga pendidikan menjadi tiga yang di sebutnya sebagai *tri pusat pendidikan*, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Maksudnya ialah bahwa ketiga lembaga tersebut merupakan pusat kegiatan pendidikan berlangsung, dan tiap lembaga memberikan wilayah dan sifat pendidikan yang berbeda. Meskipun demikian, keluarga merupakan lembaga atau lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seseorang. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang.²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter yang paling dominan adalah bersumber dari keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan satu lingkungan yang pertama kali mengajarkan berbagai hal pada individu. Sesuai dengan sabda Nabi yang artinya: *“semua bayi dilahirkan dalam keadaan suci. Ibu dan bapaknya yang memegang peranan penting untuk membuatnya menjadi seorang yahudi,*

¹Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta:Gava Media, 2015), h.5

²Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Berbasis Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.100-101

Nasrani atau Majusi” untuk itu, tatanan keluarga sangat menentukan bagaimana generasi berikutnya.

Berbagai masalah yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, apalagi dengan kondisi keluarga *Broken Home*, yakni terjadi disfungsi peran orang tua akibat kesibukan bekerja, karena keluarga yang tidak utuh, maupun akibat komunikasi yang tidak berjalan dengan baik dalam keluarga sehingga mengakibatkan anak kurang mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari orang tua.

Kondisi keluarga yang seperti ini sangat rawan bagi anak, apalagi ketika sang anak sudah menginjak usia remaja. Usia remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya berlangsung antara 13-15 untuk remaja awal dan 16-18 untuk remaja akhir. Tugas-tugas pendidik pada usia remaja lebih kompleks daripada tugas-tugas pada usia anak-anak. Sesuai dengan karakteristik mental usia remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri.³

Dimasa ini, anak mengalami banyak perubahan dan tuntutan dalam kehidupan sosial. Perubahan sosial yang penting dalam masa remaja meliputi meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, pola perilaku sosial yang lebih matang, pengelompokan sosial baru dan nilai-nilai baru dalam pemilihan teman dan pemimpin, dan dalam dukungan sosial.

³Elizabeth B. Hurlock, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed.V, (Jakarta: Erlangga), h. 208

Selain itu, terjadi perubahan pokok moralitas pada usia remaja, yakni mengganti konsep-konsep moral khusus dengan konsep-konsep moral tentang benar dan salah yang bersifat umum, membangun kode moral berdasarkan pada prinsip-prinsip moral individual, dan mengendalikan perilaku melalui perkembangan hati nurani. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dan pemahaman yang lebih dari keluarga agar terhindar dari perilaku penyimpangan akibat kurangnya kesiapan menjelang masa remaja.

Untuk itu, agar karakter positif dapat diinternalisasi menjadi karakter yang permanen, keluarga bertugas menyediakan banyak pilihan yang mendukung berkembangnya karakter positif. Model pendidikan karakter pada usia remaja dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan, kejujuran, rasa hormat menghormati dan saling tolong menolong dalam semua kegiatan. Hal ini bertujuan untuk pengendalian diri supaya remaja tidak terjerumus ke dalam pembentukan karakter yang negatif.

Dari karakter yang negatif menyebabkan terjadinya kerusakan moral pada pelajar dan remaja. Hal ini di tandai dengan maraknya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, peredaran foto dan video yang menyimpang, serta tawuran pada kalangan pelajar dan remaja. Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi BKKBN, M.Masri Mu'adz, mengatakan bahwa 63% remaja telah melakukan seks bebas. Sedangkan remaja di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban. Selain itu, berdasarkan data pusat pengendalian gangguan Sosial DKI Jakarta, Pelajar SD, SMP dan SMA, yang terlibat tawuran

mencapai 0,8% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.645.835 siswa di DKI Jakarta.⁴

Di desa Margourip terdapat seorang perempuan yang menikah sampai 3 kali. Dan memiliki seorang anak laki-laki yang menginjak usia 17 tahun dari suami pertama, kemudian seorang anak perempuan yang menginjak usia 16 tahun dari suami kedua dan 2 orang anak, anak laki-laki berusia 5 tahun dan satu perempuan berusia 7 tahun dari suami ketiga. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, bersama suami yang ke 3 ini pun sang perempuan itu sering ribut, dan ketika bertengkar tidak jarang di depan anaknya.

Selain itu, ada kasus perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan yang dilakukan oleh istri ataupun suami, karena sang suami bekerja di luar kota ataupun luar negeri. Bahkan ada remaja putri dari keluarga broken home yang sempat mengikuti komunitas Punk.

Dengan adanya fenomena tersebut, dan memungkinkan adanya kasus-kasus yang sejenis, dan melihat pentingnya pendidikan karakter bagi remaja, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa Margourip dengan mengangkat judul “Pendidikan Karakter Remaja dari Keluarga *Broken Home* (Studi kasus pada Remaja di desa Margourip)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yaitu:

⁴Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Berbasis Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.12

1. Bagaimana pendidikan karakter remaja dari keluarga *broken home*.
2. Implementasi pendidikan karakter remaja dari keluarga *broken home*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan, penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan pendidikan karakter remaja dari keluarga *broken home*.
2. Mengetahui implementasi pendidikan karakter remaja dari keluarga *broken home*.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam sub bab kegunaan penelitian, berisi tentang manfaat dalam penelitian. Dalam penelitian ini memuat dua manfaat, yakni secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan terhadap bagaimana pendidikan karakter remaja dari keluarga *broken home*, dan pandangan terhadap implementasi dari pendidikan karakter remaja dari keluarga *broken home*.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan para keluarga *broken home* dalam memberikan pendidikan karakter pada para anak dan remaja.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan memudahkan dalam memahami penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Remaja dari

Keluarga *Broken Home*(Studi kasus pada remaja di desa Margourip)”, maka peneliti memandang perlu untuk memberikan penegasan istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *Kharakter* atau bahasa Yunani *Kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*) atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.⁵ Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁶

Secara terminologi, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Doni Kusuma memahami karakter sama dengan kepribadian yaitu ciri atau karakteristik atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga.⁷ Zubaedi berpendapat bahwa *Character is the sum of all the qualities that make you who you are. It's your values, your thoughts, your words, your actions.* Artinya karakter

⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 11

⁶Hasan, Said, Hamid, dkk.. “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai- nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 3

⁷Doni Kusuma A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h.80

adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang.⁸

Berdasarkan makna dan penjelasan dari beberapa tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan tanda, ciri, sifat, gaya, nilai, pemikiran, dan perilaku yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Dari definisi karakter tersebut, kemudian lahirilah istilah pendidikan karakter sebagaimana di paparkan oleh beberapa ahli. Menurut Ratna Megawangi, Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.⁹

Sementara itu pengertian lain juga di kemukakan William yang di kutip oleh Safrudin Aziz, bahwa pendidikan karakter merupakan gabungan dari atribut-atribut, pola, sikap, perilaku yang terpadu sebagai wujud dari identitas seseorang dan sebagai pembeda antara individu satu dengan individu yang lainnya.¹⁰

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan sederhana bahwa pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik dan menciptakan

⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 11

⁹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: solusi yang tepat untk Membangun Bangsa*, (Bogor: Herritage Foundation, 2004), h. 110

¹⁰Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta:Gava Media, 2015), h.131

identitas anak dengan menggabungkan atribut, pola, sikap dan perilaku agar anak mampu mengambil keputusan yang bijak, dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungan.

Keluarga secara etimologis, merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya, atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya.¹¹ Dalam UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas, atau kebawah sampai dengan derajat ketiga.¹²

Dari pemaparan istilah keluarga diatas, muncul istilah keluarga *broken home*. Sebagaimana Ulwan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara Ayah dan Ibu. Pernyataan Ulwan ini dipertegas oleh Atriell yang mengatakan bahwa "*broken home*" merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.413

¹²Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Bab I Pasal 1, (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2003), h. 3

tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Bisa jadi mereka bercerai, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga.¹³

Jadi, yang dimaksud dengan keluarga *Broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmonisasi akibat perceraian, keributan sehingga orangtua sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Studi deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.¹⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan “Pendidikana karakter remaja dari keluarga *broken home* (studi kasus pada remaja di desa Margourip)” adalah pembentukan tabiat, akhlak, cara persepsi, bersikap pada remaja dari keluarga yang mengalami disharmonisasi akibat perceraian maupun keributan sehingga orangtua tidak berfungsi sebagaimana mestinya di desa Margourip.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui

¹³Sujoko, *Hubungan Antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja*, Dosen Fakultas Psikologi, (Surakarta : Universitas Setia Budi)

¹⁴ (Online) http://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_deskriptif (diakses, 15 februari 2016, 15:37 WIB).

urut-urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian isi atau teks dan bagian akhir, lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut :

Bagian awal, yang berisi: Halaman sampul depan, halaman Judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman Pernyataan keaslian, halaman Motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak, halaman daftar isi.

Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi ke dalam sub-sub bab.

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari: (a) Konteks penelitian (b) fokus penelitian; (c) Tujuan penelitian; (d) Kegunaan hasil penelitian; (e) Penegasan istilah; (f) Sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Kajian pustaka, terdiri dari: (a) Pendidikan Karakter; (b) Keluarga *Broken Home*; (c) Penelitian terdahulu; (d) Paradigma Penelitian.

BAB III: Metode penelitian, terdiri dari: (a) Rancangan penelitian; (b) Kehadiran peneliti; (c) Lokasi penelitian; (d) Sumber data; (e) Teknik pengumpulan data; (f) Analisa data; (g) pengecekan keabsahan temuan; (h) Tahap-tahap penelitian;

BAB IV: Hasil penelitian, terdiri dari: (a) Deskripsi data; (b) Temuan Penelitian; (c) Analisis Data

BAB V: Pembahasan temuan penelitian

BAB VI: Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan; (b) Saran

Bagian Akhir. Pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis. Pemaparan bab ini adalah 1) pada bagian daftar rujukan memuat daftar buku yang dikutip untuk dijadikan referensi atau literatur yang memuat informasi tentang nama pengarang, judul karangan, tempat penerbitan, nama penerbit, dan tahun penerbitan. 2) Pada bagian lampiran memuat tentang instrumen penelitian, data hasil observasi, data hasil wawancara, dan surat izin penelitian. 3) Daftar riwayat hidup penulis, di dalam biodata penulis ini memuat data penting tentang diri peneliti yang meliputi: nama, tempat tanggal lahir, riwayat penelitian, informasi yang pernah diraih.